

Kontan

Ekonomi Kelembagaan

Menghidupkan Modal Sosial pada Destinasi Wisata



Florentinus Nugro Hardianto
Dosen Fakultas Ekonomi,
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

HIRUK-PIKUK pengembangan destinasi wisata, saat ini tengah menjalar ke seantero negeri. Kementerian Pariwisata sejak tahun 2015 telah menjalankan program pengembangan pariwisata nasional termasuk pengembangan 10 destinasi wisata prioritas, yang diharapkan menjadi pelopor untuk menebarkan pesona Indonesia di mata dunia.

Di daerah, pengembangan destinasi wisata juga tak kalah marak. Buktinya, pembenahan atraksi, aksesibilitas, dan fasilitas penunjang di sekitar lokasi wisata makin gencar. Pembukaan objek wisata baru juga makin semarak. Tak heran jika wisatawan selalu membanjiri destinasi

wisata daerah setiap kali liburan panjang tiba.

Di tengah maraknya pengembangan pariwisata di Tanah Air, sempat tersiar kabar negatif yang menggusarkan hati. Misalnya, konflik antar pengelola setempat di objek wisata Gua Pindul, Wonosari, Yogyakarta. Sempat pula menjadi heboh, kerusakan terumbu karang utama di kawasan Raja Ampat akibat kandasnya kapal pesiar asing yang lewat.

Merebaknya berbagai efek negatif ini lama-kelamaan bisa mengikis daya tarik destinasi wisata sehingga berpotensi mengancam keberlanjutannya. Jika sudah rusak, tak ada wisatawan yang berminat datang sehingga jumlah wisatawan menurun drastis.

Melihat kondisi ini, maka menghidupkan modal sosial dalam upaya mendukung keberlanjutan pengembangan kepariwisataan di destinasi wisata perlu segera mendapat perhatian berbagai pihak. Sebab modal sosial ini bisa semakin mempererat hubungan antar pihak yang berkontribusi dalam pengelolaan destinasi wisata.

Modal sosial memungkin-

kan terjadinya saling peduli, saling membantu, saling menjaga, saling memelihara, dan saling memperbaiki. Yang mana kesemuanya itu pada akhirnya bisa menghasilkan efek saling menguntungkan, tidak hanya dalam jangka pendek tetapi juga dalam jangka panjang bagi semua pihak. Ini jelas lebih menjamin keberlanjutan destinasi wisata.

Modal sosial itu bersifat interaktif karena harus memiliki relasi dengan pihak lain. Juga produktif yang berarti bisa membuat pencapaian tujuan tertentu, juga intensif karena berkembang dalam proses yang terus-menerus. Sehingga bisa efektif menjadi sumber daya yang bisa memperbaiki efektivitas input lain di dalam destinasi wisata itu.

Banyak studi empiris telah membuktikan bahwa jaringan sosial yang dibangun dari mulut ke mulut terbukti telah berhasil menyebarkan produk dan jasa serta mendorong terjadinya keputusan aktual konsumen untuk membeli produk dan jasa tersebut.

Karena itu, menghidupkan modal sosial yang telah berakar dan bertumbuh di setiap destinasi wisata

hendaknya menjadi tugas kita bersama demi objek wisata yang langgeng dan meningkatkan potensi manfaat kepariwisataan yang bisa diperoleh.

Menghidupi modal sosial berarti mengidentifikasi warisan modal sosial yang telah terpelihara hingga kini agar tetap dikenal luas dan diketahui oleh berbagai pihak baik pengunjung maupun pengelola objek wisata. Memelihara modal sosial dilakukan dengan menyediakan ruang ekspresi penyelenggaraan praktik-praktik implementasi modal sosial dalam balutan aktivitas formal, nonformal, dan informal yang bersifat rutin, terencana, dan terintegrasi di sebuah objek wisata setempat.

Tak kalah pentingnya, menghidupi modal sosial berarti ada dukungan aktif dalam bentuk pendidikan, pelatihan, seminar, dan model pembelajaran lainnya agar semakin terlembagakan dan terinternalisasi ke dalam berbagai tingkatan struktur sosial di destinasi wisata.

Selanjutnya menghidupi modal sosial juga berarti melakukan tindakan preventif melalui inovasi dalam rangka beradaptasi

dengan perkembangan budaya kekinian sehingga tidak terkikis oleh rongrongan negatif gelombang kemajuan zaman, sekaligus tindakan korektif saat ada indikasi pengikisan modal sosial di masyarakat.

Membangun relasi dengan menjadi anggota asosiasi hendaknya tak sekadar bergabung tapi benar-benar mempercayainya sebagai misi yang sesuai *passion* pribadi. Resep terbaik adalah tidak fokus pada apa yang bisa diperoleh dari suatu relasi, tetapi lebih fokus pada bagaimana berkontribusi melalui kegiatan dan pelayanan pihak lain.

Dengan demikian modal sosial penting demi kemajuan destinasi wisata di Indonesia. Menghidupi modal sosial bisa lebih menjamin keberlanjutan pengembangan destinasi wisata di Indonesia. ■

